

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) yang diangkat adalah “***Pati Batik Center: Pusat Edukasi dan Eksibisi Kriya Terpadu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular***”. Berikut penjelasan terkait judul tersebut:

- Pati : Kabupaten Pati merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di jalur Pantura, pada koordinat $6^{\circ}25' - 7^{\circ}00'$ LS dan antara $110^{\circ}50' - 111^{\circ}15'$ BT, dengan luas wilayah sekitar $\pm 1.572,90 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 21 kecamatan serta 406 desa dan kelurahan. Secara topografis, Kabupaten Pati meliputi lereng Gunung Muria, dataran rendah, pesisir, dan perbukitan kapur, serta berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kudus di sebelah barat, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di sebelah selatan, serta Kabupaten Rembang dan Laut Jawa di sebelah timur. Kondisi geografis dan letaknya yang strategis mendukung perkembangan sektor pertanian, perikanan, perdagangan, serta potensi budaya daerah (BPS Kabupaten Pati, 2026).
- Batik : Batik merupakan seni kriya tekstil tradisional Indonesia yang dibuat dengan teknik perintang warna menggunakan *malam* (lilin) pada kain serta mengandung nilai estetika dan filosofi sebagai representasi identitas budaya daerah. Keragaman motifnya mencerminkan karakter lokal dan makna simbolik tertentu. Pengakuan UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya dunia menegaskan pentingnya pelestarian batik untuk menjaga keberlanjutan budaya dan mendukung ekonomi kreatif (Oktyajati *et al.*, 2023).
- Pusat (*Center*) : Pusat (*center*) adalah tempat utama yang menjadi titik berlangsungnya berbagai kegiatan dalam suatu sistem aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat

diartikan sebagai pokok atau tempat yang menjadi titik tengah dari berbagai kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *n.d.*).

- Edukasi : Edukasi merupakan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas individu melalui kegiatan yang terstruktur, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Dalam konteks ruang kreatif, edukasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi sekaligus membangun apresiasi terhadap karya seni dan budaya (Shavrizal, 2023).
- Eksibisi : Eksibisi adalah kegiatan menampilkan atau memamerkan karya kepada masyarakat dengan tujuan memperkenalkan, mengkomunikasikan, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya seni atau budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksibisi diartikan sebagai kegiatan memperlihatkan atau memamerkan sesuatu kepada khalayak umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *n.d.*).
- Kriya : Kriya merupakan bentuk karya seni yang menekankan pada keterampilan tangan dalam proses pembuatannya serta memiliki nilai estetika dan fungsi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kriya diartikan sebagai kerajinan tangan yang menghasilkan benda dengan nilai seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *n.d.*).
- Terpadu : Terpadu merupakan konsep yang menunjukkan penyatuan berbagai unsur atau aktivitas sehingga membentuk satu kesatuan sistem yang saling berkaitan dan mendukung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terpadu diartikan sebagai sesuatu yang telah menyatu dan menjadi kesatuan yang utuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *n.d.*).
- Arsitektur Neo-Vernakular : Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan perancangan yang berupaya mengolah kembali nilai, prinsip, dan karakter arsitektur tradisional ke dalam arsitektur masa kini. Pendekatan ini menekankan pada penguatan identitas

lokal, makna simbolik budaya, serta respons terhadap kondisi lingkungan dan kemajuan teknologi, sehingga menghasilkan rancangan yang kontekstual tanpa sekadar meniru bentuk tradisional (Jencks, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, maka judul “***Pati Batik Center : Pusat Edukasi dan Eksibisi Kriya Terpadu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular***” dapat dimaknai sebagai perancangan sebuah fasilitas terpadu di Kabupaten Pati yang berfungsi sebagai wadah berbagai aktivitas terkait batik, seperti produksi, edukasi, pelatihan, promosi, serta pameran batik yang berkembang di wilayah Kabupaten Pati. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung pengembangan sekaligus pelestarian batik sebagai bagian dari industri kriya daerah, serta memperkuat ekosistem ekonomi kreatif melalui integrasi berbagai aktivitas dalam satu kawasan. Perancangan bangunan mengaplikasikan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mengadaptasi nilai, bentuk, dan karakter arsitektur lokal ke dalam desain yang relevan dengan kebutuhan serta perkembangan arsitektur masa kini.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Ekonomi Kreatif dan Kriya Batik di Indonesia

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pemanfaatan kreativitas dan inovasi yang bertumpu pada kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan laporan Statistik Ekonomi Kreatif oleh Badan Pusat Statistik (2024), subsektor kriya, termasuk batik dan kerajinan tekstil, memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 sektor ekonomi kreatif menyerap 27,4 juta tenaga kerja atau 18,7% dari total tenaga kerja nasional, meningkat dari 26,48 juta orang (18,3%) pada tahun 2024. Selain itu, kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atas dasar harga berlaku pada tahun 2024 mencapai Rp 1.611,2 triliun atau sebesar 7,28% terhadap PDB nasional, dengan pertumbuhan sebesar 6,57% yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,03%. Hal ini menunjukkan bahwa industri berbasis

budaya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi daerah.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009. Pengakuan tersebut semakin menegaskan posisi batik sebagai identitas budaya nasional yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam kerangka ekonomi kreatif, pengembangan batik tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga mencakup edukasi, inovasi desain, promosi, serta penyediaan ruang yang mampu mendukung ekosistem industri secara terpadu (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

1.2.2 Potensi dan Persebaran Batik di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu pusat perkembangan batik di Indonesia dengan berbagai sentra produksi yang memiliki karakteristik khas. Kota Surakarta dan Pekalongan dikenal sebagai daerah dengan aktivitas industri batik yang berkembang pesat (Dinas Perindustrian Jawa Tengah, 2023); Selain itu, Lasem memiliki ciri batik pesisir yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya Tionghoa.

Berdasarkan data industri Provinsi Jawa Tengah (2023), sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah, yaitu sekitar 34,03% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah. Selain itu, jumlah usaha industri mikro dan kecil di wilayah tersebut mencapai sekitar 862 ribu unit usaha dan mampu menyerap lebih dari 1,7 juta tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa industri skala kecil, termasuk sektor kriya dan tekstil seperti batik, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung struktur perekonomian daerah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Keberagaman sentra batik menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki jaringan industri batik yang kuat, baik dari segi produksi maupun potensi pariwisata budaya. Namun, perkembangan tersebut belum merata di seluruh wilayah kabupaten, sehingga diperlukan strategi penguatan pada daerah yang memiliki potensi tetapi belum didukung fasilitas yang memadai, seperti Kabupaten Pati yang dikenal melalui Batik Bakaran sebagai bagian dari tradisi batik pesisir Jawa Tengah (Savitri, 2025).

1.2.3 Kondisi Batik dan Permasalahan Batik di Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi ekonomi berbasis pertanian, perikanan, serta industri kecil dan menengah. Berdasarkan data BPS Pati (2026), sektor industri pengolahan skala kecil dan menengah menunjukkan perkembangan, namun belum terintegrasi dalam bentuk kawasan atau pusat industri kreatif yang terencana. Salah satu potensi kriya yang berkembang di wilayah ini adalah Batik Bakaran yang berasal dari sentra batik tradisional di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, dan dikenal sebagai batik khas Kabupaten Pati dengan karakter motif pesisir (Yunita & Pawestri, 2024).

Beberapa UMKM batik di Kabupaten Pati telah mengembangkan motif yang terinspirasi dari potensi lokal seperti hasil laut dan karakter pesisir. Meskipun demikian, sistem produksi masih bersifat rumah tangga dengan skala usaha yang relatif kecil dan belum didukung fasilitas promosi maupun edukasi yang memadai (Prasetyo, 2021). Aktivitas produksi batik tersebut juga masih tersebar di lingkungan permukiman masyarakat sehingga kegiatan produksi, pelatihan maupun promosi berlangsung secara terpisah dan belum terorganisasi dalam suatu pusat kegiatan yang terpadu (Alyani *et al.*, 2020). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan ruang pameran permanen, sarana pelatihan desain, serta fasilitas produksi terpadu, sehingga potensi batik Pati berkembang secara terfragmentasi dan belum memiliki daya saing yang kuat dibandingkan sentra batik lain di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati 2025, jumlah UMKM batik di Kabupaten Pati tercatat sebanyak 80 unit usaha dengan total tenaga kerja industri (TKI) sebanyak 332 orang. Persebaran industri batik menunjukkan dominasi yang cukup tinggi di Kecamatan Juwana dengan jumlah 44 unit usaha, sedangkan kecamatan lainnya memiliki jumlah yang relatif kecil, yaitu berkisar antara 1 hingga 10 unit usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan industri batik di Kabupaten Pati masih terpusat pada lokasi tertentu dan belum tersebar secara merata di seluruh wilayah. Ketimpangan persebaran tersebut mengindikasikan bahwa potensi batik di Kabupaten Pati belum didukung oleh sistem pengembangan yang terintegrasi, baik dari aspek fasilitas produksi, edukasi, maupun promosi, sehingga diperlukan suatu wadah terpadu yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas tersebut dalam satu sistem yang terencana.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi batik Pati yang berkembang secara kultural dengan ketersediaan fasilitas fisik yang mampu mendukung pengembangan industri secara terintegrasi. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengembangan batik di Kabupaten Pati tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keterbatasan wadah fisik yang mampu mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan promosi dalam satu sistem yang terencana. Selain permasalahan keterbatasan fasilitas, kondisi produksi batik yang masih tersebar di lingkungan permukiman juga menimbulkan ketidakteraturan dalam alur aktivitas, baik dari proses produksi, distribusi, hingga interaksi dengan pengunjung. Aktivitas produksi yang berlangsung di ruang domestik belum memiliki pemisahan yang jelas antara area kerja, area penyimpanan, dan area interaksi, sehingga berpotensi menimbulkan konflik ruang serta berdampak terhadap kualitas lingkungan sekitar akibat belum adanya pengelolaan aktivitas produksi yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengembangan batik di Kabupaten Pati tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga menyangkut kebutuhan akan pengaturan sistem ruang yang mampu mengakomodasi aktivitas produksi secara terpisah, terkontrol, dan terintegrasi dengan fungsi edukasi serta ekshibisi secara simultan.

1.2.4 Kebutuhan Fasilitas Pusat Batik Terpadu di Kabupaten Pati

Pengembangan industri batik secara berkelanjutan memerlukan dukungan fasilitas terpadu yang dapat mewadahi proses produksi, pelatihan, inovasi desain, hingga kegiatan ekshibisi dan pemasaran. Studi mengenai pengembangan kawasan kreatif menunjukkan bahwa integrasi berbagai fungsi dalam satu pusat aktivitas mampu meningkatkan nilai tambah produk serta memperkuat identitas budaya daerah (Wibowo, 2022).

Di Kabupaten Pati sendiri belum tersedia fasilitas yang mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut dalam satu wadah yang representatif. Oleh karena itu, perancangan Pusat Batik Terpadu menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif lokal sekaligus meningkatkan daya saing batik Pati di tingkat regional. Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi wadah yang mengintegrasikan kegiatan produksi, edukasi, ekshibisi, serta promosi batik dalam

satu kawasan yang terencana, sehingga mampu memperkuat identitas batik Pati sebagai bagian dari industri kreatif daerah (Wibowo, 2022).

Dengan demikian, kebutuhan fasilitas tidak hanya terbatas pada penyediaan ruang secara fisik, tetapi juga pada pengaturan sistem ruang yang mampu mengintegrasikan alur produksi, edukasi, dan pameran secara terstruktur, sehingga mampu menghindari konflik aktivitas melalui pengaturan zonasi, alur sirkulasi, serta pemisahan karakter ruang produksi dan ruang publik, sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang mendukung interaksi antara pengrajin, pelaku industri, dan pengunjung.

1.2.5 Urgensi Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dalam Perancangan

Pati Batik Center

Pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dinilai relevan dalam perancangan fasilitas budaya karena mampu menginterpretasikan nilai tradisional ke dalam bentuk arsitektur yang sesuai dengan kebutuhan masa kini (Rahman & Putri, 2023). Pendekatan ini mengadaptasi elemen lokal seperti bentuk atap, penggunaan material, dan pola tata ruang tradisional, kemudian mengintegrasikannya dengan fungsi serta teknologi modern sehingga memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai arsitektur lokal agar bangunan tidak hanya berfungsi secara modern tetapi juga tetap mencerminkan karakter budaya dan lingkungan setempat (Rahman & Putri, 2023).

Dalam konteks Kabupaten Pati yang memiliki karakter budaya pesisir dan agraris, penerapan pendekatan Neo-Vernakular diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, Pusat Batik Terpadu tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas ekonomi kreatif, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya daerah melalui ekspresi arsitektur yang adaptif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan *Pati Batik Center* sebagai fasilitas terpadu yang mampu mengintegrasikan aktivitas produksi, edukasi, pameran, dan promosi batik dalam satu sistem ruang yang terencana, sehingga dapat memperkuat ekosistem ekonomi kreatif sekaligus mempresentasikan identitas budaya lokal melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

Selain itu, pendekatan Neo-Vernakular tidak hanya berfungsi sebagai upaya estetika dalam mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai strategi

untuk menjembatani kebutuhan ruang yang bersifat modern dengan nilai-nilai lokal yang masih relevan. Dalam konteks perancangan Pati Batik Center, pendekatan ini menjadi penting karena bangunan tidak hanya dituntut mampu menarik minat generasi muda melalui pendekatan desain yang lebih kontemporer, tetapi juga harus tetap mempertahankan karakter ruang produksi batik yang bersifat tradisional. Dengan demikian, pendekatan Neo-Vernakular tidak hanya berperan sebagai respon kontekstual, tetapi menjadi kebutuhan dalam perancangan untuk memastikan bahwa integrasi antara aktivitas produksi batik, ruang edukasi, dan pameran tetap selaras dengan karakter budaya lokal, sehingga perancangan tetap menjaga identitas lokal sekaligus mampu menjawab tuntutan fungsi dan perkembangan zaman.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang *Pati Batik Center* di Kabupaten Pati sebagai wadah edukasi, produksi, dan pameran kriya batik secara terpadu?
2. Bagaimana menerapkan prinsip arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan *Pati Batik Center* sehingga mampu mempresentasikan identitas budaya lokal Kabupaten Pati?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

1. Mewadahi kegiatan produksi, edukasi, dan pameran batik dalam satu sistem terpadu di Kabupaten Pati.
2. Menghadirkan rancangan arsitektur yang mampu merepresentasikan karakter budaya batik Pati melalui penerapan prinsip Neo-Vernakular dalam tata ruang, bentuk, dan pengalaman ruang.
3. Mendorong peningkatan kapasitas UMKM batik dan pelaku industri kreatif lokal.

1.4.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi potensi dan karakteristik kawasan Kabupaten Pati, termasuk sentra Batik Bakaran sebagai salah satu referensi budaya batik di Kabupaten Pati.

2. Menyusun program ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan edukasi, produksi, dan pameran batik.
3. Mengembangkan konsep perancangan yang mendukung interaksi antara pengunjung, pelaku UMKM, dan kegiatan edukatif batik.
4. Menerapkan prinsip Neo-Vernakular untuk membentuk tata massa, hubungan ruang, serta integrasi bangunan dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.
5. Menghasilkan rancangan *Pati Batik Center* yang representatif, fungsional, dan berkelanjutan sebagai pusat kriya batik terpadu.

1.5 Manfaat Kajian

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian arsitektur, khususnya terkait fasilitas budaya dan industri kreatif berbasis batik.
2. Menjadi acuan konseptual untuk pengembangan pusat kriya terpadu yang mengintegrasikan edukasi, produksi, dan promosi budaya lokal.
3. Memberikan dasar bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan strategi fasilitas ekonomi kreatif batik di Kabupaten Pati.
4. Memperkuat identitas batik Pati sebagai bagian dari potensi budaya, ekonomi, dan pariwisata lokal.

1.6 Lingkup dan Batasan Kajian

1.6.1 Lingkup Kajian

1. Perancangan *Pati Batik Center* sebagai fasilitas terpadu yang mendukung kegiatan edukasi, produksi, dan pameran batik.
2. Analisis kondisi tapak, potensi sentra batik, serta karakter budaya dan sosial di Kabupaten Pati sebagai dasar perancangan.
3. Perumusan konsep desain yang mencakup program ruang, zonasi fungsi, tata massa, dan interaksi pengguna dan ruang.
4. Penerapan prinsip Neo-Vernakular yang mempertimbangkan keselarasan antara bangunan, fungsi, dan identitas lokal.

1.6.2 Batasan Kajian

1. Perancangan difokuskan pada aspek konseptual dan fungsional.

2. Analisis pasar atau kelayakan ekonomi batik berskala nasional atau global tidak dibahas secara mendalam.
3. Data UMKM, pengrajin dan sentra batik Pati disajikan secara deskriptif dengan dukungan data kuantitatif terbatas berdasarkan sumber instansi terkait.
4. Kajian hanya mencakup fasilitas utama *Pati Batik Center* dan pendukungnya, tanpa membahas pengembangan kawasan secara keseluruhan.

1.7 Metodologi dan Pendekatan Perancangan

Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Studi Literatur

Mengumpulkan informasi dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen resmi terkait ekonomi kreatif, kriya batik, dan perancangan fasilitas budaya.

B. Observasi Lapangan

Mengidentifikasi kondisi eksisting sentra batik di Kabupaten Pati, meliputi produksi, karakter pelaku UMKM, serta kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan edukasi, produksi, dan promosi batik. Observasi dilakukan melalui pengamatan lapangan maupun dokumentasi sekunder terhadap beberapa sentra batik yang ada di Kabupaten Pati sebagai referensi dalam perumusan konsep perancangan.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis untuk merumuskan konsep desain yang sesuai kebutuhan pengguna, berkelanjutan, dan sejalan dengan prinsip arsitektur Neo-Vernakular.

D. Pendekatan Perancangan

Pendekatan utama dalam perancangan adalah Arsitektur Neo-Vernakular yang menekankan reinterpretasi nilai dan karakter arsitektur tradisional ke dalam desain kontemporer. Integrasi fungsi edukasi, produksi dan eksibisi batik diterapkan dalam satu sistem ruang yang saling terhubung sehingga mampu mendukung aktivitas pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta promosi karya secara terpadu.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) dengan judul “*Pati Batik Center: Pusat Edukasi dan Eksibisi Kriya Terpadu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*” disusun secara terstruktur untuk menjelaskan tahapan pemikiran perancangan, mulai dari proses analisis hingga perumusan konsep desain. Adapun susunan sistematika penulisan dalam laporan ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar awal dalam perancangan yang meliputi pengertian judul beserta istilah utama yang digunakan dalam perancangan. Selain itu, bab ini juga memuat latar belakang yang menguraikan potensi serta permasalahan pengembangan batik di Kabupaten Pati, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan lingkup pembahasan, metode yang digunakan dalam proses perancangan, pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan laporan. Bab ini menjadi landasan konseptual yang menjelaskan pentingnya perancangan Pati Batik Center sebagai pusat edukasi dan eksibisi kriya batik terpadu yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif sekaligus pelestarian budaya lokal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan batik sebagai bagian dari kriya budaya, konsep pusat edukasi dan eksibisi pada fasilitas budaya, serta konsep pengembangan pusat kegiatan kreatif yang terintegrasi. Selain itu, bab ini juga membahas teori mengenai pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang menginterpretasikan nilai dan karakter arsitektur tradisional ke dalam desain arsitektur kontemporer. Pada bab ini juga disertakan studi preseden atau studi perbandingan terhadap fasilitas sejenis seperti pusat batik, galeri, museum, maupun pusat budaya yang digunakan sebagai referensi dalam merumuskan konsep perancangan yang kontekstual serta mampu mewadahi kegiatan edukasi, produksi, dan eksibisi batik. Bab II ditutup dengan pembahasan tentang parameter dan indikator perancangan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi perancangan di Kabupaten Pati yang meliputi kondisi geografis wilayah, karakteristik iklim, kondisi sosial budaya masyarakat, potensi kriya batik daerah, serta kebijakan tata ruang wilayah yang berkaitan dengan pengembangan kawasan. Selain itu, bab ini juga membahas potensi dan permasalahan kawasan yang menjadi dasar dalam menentukan lokasi serta merumuskan gagasan awal perencanaan dan perancangan Pati Batik Center sebagai fasilitas budaya dan ekonomi kreatif yang mendukung pengembangan batik daerah.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Bab ini memaparkan hasil analisis yang meliputi analisis makro dan mikro kawasan, seperti kondisi tapak, orientasi matahari, arah angin, aksesibilitas, sirkulasi, serta aktivitas yang akan diwadahi dalam fasilitas pusat batik. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan konsep perancangan yang mencakup program ruang dan konsep tata ruang, zonasi fungsi, pengolahan massa bangunan, sistem struktur, pemilihan material, serta konsep tampilan arsitektur dengan penerapan prinsip arsitektur Neo-Vernakular. Melalui konsep tersebut diharapkan terbentuk rancangan *Pati Batik Center* yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal sekaligus mendukung aktivitas edukasi, produksi, dan eksibisi batik secara terpadu.